

Membaca Pemikiran Islam Secara Populer

Agus Iswanto

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Email: agus.iswanto83@gmail.com

Identitas Buku:

Nadirsyah Hosen, *Dari Hukum Makanan Tanpa Label*

Halal hingga Memilih Mazhab Yang Cocok. Jakarta:

Mizania, 2015. 227 halaman.

Pendahuluan

Literatur keagamaan, dalam beragam bentuknya, dapat membantu melengkapi penjelasan antropologis dan sosiologis tentang karakter ide-ide keagamaan dan topik-topik yang didiskusikan orang. Demikian argumen yang diajukan oleh C.W. Watson (2005) ketika meneliti perkembangan buku-buku Islam dan penerbit-penerbitnya. Dalam konteks ini, buku karya Sarjana Hukum Islam asal Indonesia yang bermukim di Australia ini penting artinya.

Selain itu, yang penting dikemukakan juga adalah soal tren literatur keagamaan di Indonesia. Sebagaimana disebutkan oleh Watson (2005) juga, beberapa tren tentang perbukuan Islam adalah: pertama, banyaknya buku-buku terjemahan mengenai keagamaan, baik dari bahasa Arab maupun dari bahasa Inggris. Kedua, banyaknya buku bertemakan panduan baik dalam bidang keluarga dan wanita serta berbagai bidang kehidupan lainnya. Ketiga, buku-buku yang bertemakan debat Muslim-Kristen. Keempat, buku-buku keislaman yang menunjukkan berbagai macam perbedaan dalam pemahaman keagamaan.

Untuk buku-buku yang berupa panduan, biasanya dan kini menjadi

tren, adalah dengan model tanya-jawab (*question-answer*). Buku-buku seperti ini biasanya menjadikan pertanyaan-pertanyaan sehari-sehari yang kerap ditanyakan masyarakat sebagai bahan dalam penulisan buku. Diharapkan dengan mengkompilasikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, jawaban-jawaban yang diberikan penulis akan dijadikan rujukan bagi siapa saja yang memiliki pertanyaan yang serupa.

Buku ini mungkin dapat dipandang sebagai buku-buku berjenis panduan yang sebetulnya dengan bobot substansi yang berat. Namun ini disampaikan dengan bahasa yang 'populer'. Justru di sini kelebihan buku ini. Agaknya, memang penulis, atau juga penerbit buku ini, merancang dengan segmen pembaca yang tidak mau terlalu serius membaca teks-teks yang rumit, namun tetap bisa menangkap makna atau maksud yang ingin disampaikan. Bukankah buku-buku jenis ini yang lebih disukai oleh pembaca?

Problem yang diangkat oleh Hosen dan jawaban yang diajukannya adalah persoalan yang nyata, tetapi konteks cerita dan kisah sebagai 'bumbu penyedap' boleh jadi adalah bagian dari kreativitas imajinatif yang mengalir darinya. Hosen tampaknya ingin menegaskan bahwa fikih tidak harus melupakan dimensi tasawuf, yang pada intinya adalah cinta dan

akhlak, sebab jika Islam hanya direduksi menjadi perdebatan fikih, betapa keringnya Islam. Kalau melihat jauh ke dalam perkembangan dan perdebatan pemikiran keagamaan, khususnya di Indonesia, upaya untuk mendekatkan aspek tasawuf dengan syariah (dalam artian fikih) sudah ada, di tengah arus pemikiran ekstrim lainnya, baik yang hanya mengunggulkan dimensi fikih maupun yang hanya mengunggulkan dimensi tasawuf. Di sinilah letak relevansi buku Hosen ini; menyajikan isu yang sangat penting di dalam pemikiran Islam dengan format tanya-jawab yang populer.

Memang, buku-buku keagamaan dengan metode tanya-jawab (*question and answer*) ini di Indonesia bukanlah fenomena yang baru. Beberapa penulis dan ulama juga pernah menempuh jalan ini. Sebut saja misalnya, M. Quraish Shihab (2008) pernah juga menulis sebuah buku yang berisi tanya jawab tentang soal-soal agama, bahkan menjadi buku yang beberapa kali dicetak. Tidak kurang dalam buku tersebut, Shihab menjawab 1001 soal keislaman. Dari kalangan ulama 'tradisional' juga ada yang memunculkan karya dengan model tanya-jawab seperti ini. Misalnya, K.H.M. Sjafi'i Hadzami (1982) yang menuliskan 100 masalah agama dengan judul *Taudhih al-Adilllah*. Buku ini juga mengalami beberapa kali cetak bahkan segmen pembacanya hingga sampai ke Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Bahkan, beberapa majelis ta'lim di wilayah Jakarta masih menggunakan buku ini sebagai bahan pengajian. Jadi, model-model penyusunan buku seperti ini mempunyai segmen pembaca yang banyak, sebab ia dapat menjangkau semua lapisan pembaca, apalagi disampaikan dengan bahasa yang populer

Kecuali itu, buku ini juga ditulis oleh orang yang mempunyai otoritas keilmuan yang mumpuni. Ditulis oleh seorang guru besar madya hukum Islam

di negeri yang 'sekuler,' Australia, dengan latar belakang pendidikan pesantren, tentu saja juga mempunyai keterampilan dan keakraban dengan khazanah kitab klasik dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Bidang keahliannya adalah syariah atau hukum Islam, tetapi di dalamnya tidak hanya dibahas soal-soal hukum Islam, tetapi juga tasawuf ataupun akhlak. Layaknya santri yang fasih menyebutkan *ta'bir* (ibarat/ungkapan dalam suatu kitab), di dalam buku ini Hosen banyak merujuk pada berbagai kitab dan ulama untuk memperkuat argumennya. Buku ini terdiri dari tiga bagian, yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa bab. Bagian pertama tentang masalah fikih, bagian kedua tentang masalah tafsir dan inspirasi para nabi, dan bagian ketiga tentang masalah Islam dan fikih di Australia. Tampak bahwa bagian yang terakhir ini tentu saja sangat lokal, namun beberapa pembahasannya tetap dapat dijadikan bahan pelajaran di mana pun.

Soal Mazhab

Ada banyak isu yang penting dan menarik untuk digali lebih dalam. Beberapa yang menarik disampaikan di sini, yakni mengenai pindah-pindah mazhab, mengucapkan selamat natal, sikap terhadap penghina Nabi Muhammad, bertanya kepada Kiai Google, perbedaan kota di Barat dan kota-kota di dunia Muslim, dan tentang belajar tentang Islam di Australia.

Mengenai soal berpindah-pindah mazhab, Hosen memulai jawabannya dengan menguraikan soal bermazhab. Hal yang menarik adalah, Hosen berargumen bahwa mazhab secara bahasa adalah pendapat, yakni pendapat ulama. Jadi mazhab bukanlah sebuah organisasi. Lalu bagaimana dengan pertanyaan bukankah dengan adanya berbagai macam mazhab justru menjadi membingungkan? Mazhab

mana yang paling benar? Bagaimana dengan kelompok antimazhab?

Dengan mengutip pandangan Imam Sya'rani, Hosen mengajukan jawaban bahwa orang awam pada dasarnya tidak punya pendapat, karena itu orang awam tidak terikat pada mazhab manapun, mereka bebas memilih mazhab mana yang mereka kehendaki. Di Indonesia dan juga negara-negara Asia Tenggara, umumnya berpegang pada mazhab Syafi'i, karena orang yang membawa Islam ke wilayah ini bermazhab Syafi'i. Lalu mazhab mana yang benar? Hosen menjawab dengan memberikan gambaran, bahwa memang ada orang yang mengatakan bahwa kebenaran itu tunggal akan mengatakan bahwa pasti di antara berbagai mazhab ada mazhab yang paling benar, namun justru dalam hadis nabi perbedaan mazhab (pendapat) bukanlah sebuah dosa!

Lalu soal pindah-pindah mazhab, Hosen menguraikan bahwa soal perpindahan mazhab adalah tiada lain soal kekuatan argumen dari masing-masing mazhab. Tapi, perpindahan mazhab juga tidak tunggal, ada perpindahan mazhab yang memang didasarkan pada *tarjih* (perpindahan atau memilih mazhab dengan pengetahuan pendapat para ulama dan dalil-dalilnya), ada yang memang mencampuradukan mazhab (*talfiq*), dan ada yang berpindah mazhab secara total. Kalau *tarjih* jelas hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berilmu. Sedangkan *talfiq*, Hosen menyimpulkan bahwa hal itu boleh karena tidak ada dalil yang tegas di dalam al-Qur'an yang melarang *talfiq* (Hosen, 2015: 50). Kalau kita coba bandingkan dengan pandangan Shihab (2008: 732) dalam buku tanya-jawabnya itu, maka kita dapati kesamaan pandangan di antara keduanya. Mengenai soal *talfiq* ini, Hosen menuturkan:

...tidak ada dalil yang tegas di dalam al-Qur'an yang melarang *talfiq*. Yang ada

justu perintah untuk bertanya kepada ulama, jika kita tidak tahu. Di samping itu, menurut Hadis, bila dihadapkan pada dua pilihan, Rasulullah selalu memilih hal yang mudah selama tidak membawa ke perbuatan dosa atau maksiat (Hosen, 2015: 50).

Bagaimana dengan gerakan antimazhab? Pandangan dan gerakan anti mazhab ini berpandangan bahwa tidak ayat yang mendorong untuk mengikuti mazhab, tetapi langsung mengikuti al-Qur'an dan hadis? Namun Hosen mengajukan pertanyaan kembali yang cukup kritis? Dengan cara apa kita kembali kepada al-Qur'an dan hadis tersebut? Tidak semua orang punya kapasitas untuk memahami al-Qur'an dan hadis. Bermazhab adalah layaknya seorang pasien yang percaya dengan otoritas seorang dokter (Hosen, 2015: 52).

Mengucapkan Selamat Natal

Untuk menjawab pertanyaan soal ini, Hosen tampak tidak terlalu berpayah-payah mengutip pandangan-pandangan para ulama sebagaimana dalam persoalan mazhab. Menurut Hosen, urusan ucapan selamat itu hanya soal kesediaan turut senang atas perasaan bahagia orang lain. Ini hanya soal masalah tata krama dan interaksi sosial. Bukan masalah keyakinan. Masalah ini memang hampir menjadi masalah yang terus menjadi sorotan kaum Muslim (Mudzhar 1993). Persoalan ini kadang juga memicu perdebatan, yang bahkan sampai saling mengkafirkan. Namun, di tangan Hosen, pendapat yang dikemukakan cukup sederhana saja.

Berbeda dengan Hosen, Shihab (2008: 589-594) tampak berpanjang-panjang dengan argumen jawabannya. Namun pada akhirnya, Shihab menyatakan: "Tidak keliru, dalam kacamata ini, fatwa dan larangan yang dikhawatirkan ternodai akidahnya. Akan

tetapi, tidak juga salah membolehkannya selama pengucapannya arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntunan keharmonisan hubungan sosial.” Kesamaanya bila dicermati adalah soal kearifan dalam interaksi sosial, sebagaimana jawaban yang diajukan oleh Hosen.

Sikap terhadap Penghina Nabi Muhammad

Persoalan penghinaan kepada Nabi Muhammad Saw. juga memicu kontroversi. Beberapa kasus dapat disebutkan, misalnya baru-baru ini mengenai kasus kartun Nabi Muhammad di sebuah majalah di Perancis, yakni Charlie Hebdo, yang lalu menimbulkan tindakan penyerangan yang membunuh beberapa orang di kantornya. Bagaimana menyikapi hal ini?

Hosen mula-mula menjelaskan tentang hadis-hadis yang menjadi justifikasi dalam tindakan kekerasan atau membunuh orang yang menghina Nabi Muhammad Saw. Dengan melakukan kritik sanad, Hosen menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang sering menjadi justifikasi sanadnya kurang kuat. Hosen selanjutnya menyarankan:

Sebenarnya, masih banyak hadis-hadis lain yang menceritakan ketinggian akhlak Nabi berhadapan dengan mereka yang menghina dan mencela Nabi. Tetapi, inilah masalahnya: Sebagian kalangan lebih senang merujuk pada teks-teks yang “berbau darah” tersebut (Hosen, 2015: 100).

Hosen juga menjawab bahwa lebih cocok dengan riwayat yang menceritakan bahwa Nabi dikejar dan dilempari batu oleh penduduk Kota Thaif, sehingga ia berlumuran darah (ini bukan lagi penghinaan melalui kata-kata atau gambar!). Bahkan malaikat

sampai meminta Nabi berdoa agar Allah memerintahkan malaikat tersebut untuk menimpakan azab kepada penduduk Thaif. Namun, justru sebaliknya, Nabi malah berdoa agar Allah membalas penduduk Thaif dengan memberi mereka petunjuk, karena mereka saat itu belum mengerti dakwah Nabi.

Belajar Islam di Negeri Barat

Soal ini juga sempat menuai beberapa kritik. Banyak kalangan berpandangan bahwa bagaimana mungkin belajar Islam kepada orang yang bukan Islam? Persoalan ini mengemuka manakala banyak tenaga pengajar di IAIN/UIN/STAIN yang belajar kajian Islam di negeri-negeri Barat. Maka, munculah pandangan negatif bahwa IAIN/UIN adalah ‘antek’ liberal.

Untuk menjawab hal ini, Hosen hanya memberikan contoh; dana riset di 57 negara Muslim hanya 0,81% dari GDP mereka. Sebagai contoh, sebuah universitas di Islamabad, Pakistan, sudah memiliki tiga masjid di dalam kampus dan sekarang tengah membangun masjid keempat. Tetapi, tidak satupun toko buku di dalam kampus. Koleksi dan fasilitas perpustakaan di dunia Muslim yang juga mengharukan. Jadi bagaimana mau mendapatkan seorang lulusan atau sarjana kajian Islam yang mumpuni kalau fasilitas yang dibutuhkan tidak tercukupi? Jadi, menurut Hosen, pada intinya semua kembali pada dasar-dasar keimanan dan kesediaan untuk selalu belajar dari siapa pun dan kalangan mana pun (Hosen, 2015: 215).

Mencerahkan dan Kontekstual

Memang, kritik dapat diajukan untuk buku ini. Gagasan yang dikemukakan oleh Hosen sesungguhnya, bagi kalangan yang menekuni pemikiran

Islam, tentu bukanlah sebuah hentakan atau dentuman-dentuman yang menggegerkan, bahkan ide-ide yang dikemukakan adalah isu yang sudah lama menjadi fokus pembahasan para pemikir keagamaan di tanah air. Namun jika dilihat dari perspektif perkembangan ide-ide dalam dunia perbukuan keagamaan mempunyai arti penting. Kosongnya buku-buku seperti ini justru menjadi kesempatan emas bagi mereka yang memperjuangkan ide-ide keagamaan yang kurang cocok dengan iklim kultur Indonesia.

Sebut saja, berdasarkan riset yang saya lakukan di tahun 2013, beberapa buku dengan ide-ide khilafah sangat luas beredar, bahkan menjadi *'best seller'* di beberapa toko buku. Banyak pula aktivis kajian Islam di sekolah-sekolah umum atau kampus-kampus di perguruan tinggi umum malah menyenangi buku-buku dengan ide-ide khilafah tersebut. Memang, dalam iklim demokrasi seperti sekarang ini kurang tepat jika memunculkan aturan pelarangan buku,

yang lebih baik adalah memunculkan buku-buku dengan ide-ide tandingan yang mencerahkan, yang dari sisi gaya dapat memikat pembaca di kalangan pembaca muda, selain juga kontekstual. Inilah sebetulnya letak kelebihan buku ini.

Buku ini juga dapat menjadi potret bagi perkembangan pemikiran Islam. Menurut saya, buku ini dapat membuktikan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang mempunyai beragam wajah. Islam Indonesia tidak sekadar Islam menampilkan wajah yang kasar, tetapi juga damai dan mencerahkan. Bukan *"conservative turn"* seperti yang ajukan Martin van Bruinessen (2014), tetapi lebih beragam. Jika benar bahwa *conservative turn* adalah hanya soal ketertampakan (*visibility*) saja (Bagir, 2014), maka buku ini dapat membuktikan bahwa masih ada "penampakan" lain yang tidak konservatif. Buku ini ditujukan sebagai "tandingan" bagi arus-arus pemikiran yang menghendaki penyempitan pemikiran Islam.